

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Persoalan kesehatan sebenarnya sangat kompleks dan saling terkait, tidak hanya masalah kesehatan masyarakat harus didiskusikan dari sudut pandang kesehatan itu sendiri, tetapi masalah kesehatan masyarakat juga harus diatasi dari semua aspek yang berkaitan dengan kesehatan (Sugiaro dkk, 2012). Kesehatan reproduksi adalah bagian dari sistem hak asasi manusia, berlaku untuk semua individu, dan saat ini menjadi fokus perhatian pemerintah.

Pemerintah menawarkan dana seluas-luasnya untuk informasi, terapi dan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari hak reproduksinya (Werdiyani, 2012). Kegiatan tersebut berlaku juga pada kesehatan reproduksi remaja yang sangat membutuhkan perlakuan khusus terkait pengetahuannya. Berdasarkan SDKI KRR (2012) memperlihatkan bahwa derajat informasi remaja yang diidentifikasi dengan kesejahteraan regeneratif masih rendah, dengan hasil bahwa 73,46% remaja putra dan 75,6% wanita muda usia 15-19 tahun di Indonesia tidak mengetahui rincian kesehatan reproduksi yang memadai. Kesadaran yang rendah, terutama bagi remaja perempuan, dapat memicu berbagai masalah kesehatan reproduksi.

Beberapa hal dapat terjadi pada kesehatan reproduksi perempuan, potensi masalah yang akan timbul adalah keputihan. Menurut WHO yang dikutip Paryono (2016), masalah kesehatan reproduksi wanita menyumbang 33% dari beban penyakit global, dengan keputihan sebagai salah satunya. Dalam hal ini yang sangat berpotensi terjangkit keputihan ialah usia remaja.

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa bayi hingga dewasa, termasuk perubahan fisik dan psikis pada remaja (Eswi, Helal & Elarousy, 2012). Dari kematangan alat reproduksi hingga pubertas, biasanya membawa berbagai perubahan pada kaum muda (Masroah, Gamelia & Hariyadi, 2015).

Saat pubertas akan berkembang organ reproduksi laki-laki (penis, skrotum, testis) dan perempuan (tuba falopi, ovarium, vagina, leher rahim, rahim). Organ

Diyas Mellya Octaviani, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TERKAIT KEPUTIHAN PADA SISWI SMP NEGERI 214 JAKARTA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

reproduksi lebih responsif dibandingkan laki-laki pada remaja perempuan karena saluran reproduksinya lebih pendek (Kusmiran, 2012). Bertambahnya usia seseorang, maka tanpa disadari organ reproduksinya akan berkembang dan akhirnya menjadi dewasa. Permasalahan yang biasa timbul pada masa ini ialah perubahan fisik. Perubahan pubertas fisik muncul seiring dengan pertumbuhan fitur primer dan sekunder (Rudolph dkk, 2014). Wanita muda, seperti pembesaran payudara, menarche, penambahan berat badan dan jerawat, masih belum terbiasa dengan perubahan fisik yang membuat mereka kurang optimis (Irawan, 2010).

Organ reproduksi wanita berfungsi normal pada masa pubertas, walaupun tidak memahami batasan usia, namun wanita lebih mungkin mengalami keputihan pada usia reproduksi atau remaja karena gangguan hormonal atau faktor lain, termasuk stres (Iskandar, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Panda (2013), tiga kasus *trikomonirosis vagina* (6%) dan *Candida albicans* terdeteksi pada 26 kasus (52 %) Asia Selatan, khususnya India, memiliki 50 wanita usia subur. Bakteri *Candidia Albicans* sekitar 83% penyebab keputihan yang sering terjadi pada wanita usia subur.

Indonesia yang beriklim tropis dan cuacanya cenderung panas sepanjang waktu mengakibatkan wanita lebih mudah berkeringat. Oleh sebab itu kadar kelembapan tubuh meningkat, terutama pada bagian organ reproduksi wanita yang berlipat dan tertutup, yang menyebabkan bakteri lebih mudah berkembang dan menimbulkan kondisi vagina, berupa bau tak sedap dan infeksi (Wulandari & Anurogo, 2011). Lebih dari 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan yang disebabkan oleh parasit seperti jamur, cacing kremi, atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*), yang memungkinkan *Candida albicans* menyebabkan keputihan (Bahari, 2012).

Keputihan atau *Fluor Albus* adalah cairan berwarna putih atau keabu-abuan yang menempel di dinding vagina (Daili dkk, 2011). Dua bentuk yang dapat dikategorikan sebagai keputihan yaitu fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis hanyalah hal yang biasa dialami wanita, namun pada kejadian keputihan patologis yang mungkin merupakan tanda awal suatu penyakit yang perlu segera ditangani (Djuanda, 2015). Keputihan biasanya disebabkan oleh infeksi

Diyas Mellya Octaviani, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TERKAIT KEPUTIHAN PADA SISWI SMP NEGERI 214 JAKARTA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

bakteri, jamur atau protozoa yang disebabkan oleh suatu penyakit, dan merupakan definisi keputihan patologis (Aizid, 2012). Menurut Kusmiran (2012) Infeksi atau peradangan yang disebabkan oleh perilaku tidak sehat, seperti menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, mencuci vagina dengan air kotor, cara mencuci yang salah, stres, merokok dan minum, menggunakan bedak dan sabun, sering menggunakan atau meminjam produk seperti perlengkapan mandi. penyebaran keputihan. Trikomoniasis, klamidiasis, kandidiasis, gonore, dan vaginosis *bakterial* adalah beberapa penyakit yang memicu keputihan patologis (Rusdi dkk, 2012).

Fungsi organ reproduksi wanita dapat terganggu oleh keputihan patologis yang terus menerus terjadi, terutama di saluran ovarium yang dapat menyebabkan kemandulan. Dapat menyebabkan keguguran pada wanita hamil, Kematian Janin dalam Kandungan (KJDK), cacat bawaan dan kelahiran prematur (Kasdu dalam Marhaeni, 2016). Masih banyak perempuan memandang keputihan sebagai hal yang sepele. Jika keputihan tidak ditangani dengan cepat dan tidak tepat akan menyebabkan kemandulan dan kehamilan ektopik, maka keputihan juga bisa menjadi awal dari kanker serviks. Jika tidak berkonsultasi dengan tenaga medis sejak tahap awal, dapat mengakibatkan kematian (Ilmiawati & Kuntoro, 2016).

Sekitar 75% wanita di dunia akan mengalami keputihan normal setidaknya sekali seumur hidup, dan sebanyak 45% wanita akan mengalami dua kali atau lebih. Di antara wanita Eropa, kejadian keputihan setinggi 25% (WHO, 2010). Setiap tahun, hingga 5% remaja di seluruh dunia menderita penyakit menular seksual (PMS) dengan gejala keputihan. Di Amerika Serikat, satu dari delapan remaja menderita gejala keputihan (Bahari, 2012). Infeksi vagina mempengaruhi 10-15% dari 100 juta wanita di dunia per tahun, misalnya, sekitar 15% remaja mengalami infeksi bakteri *Candida* dan keputihan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja tidak menyadari adanya kekhawatiran yang mempengaruhi organ reproduksinya (Utami & Riawati, 2014).

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012, 43,3 juta remaja usia 15-24 tahun di Indonesia memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang tidak baik. Pada tahun 2015, karena Indonesia merupakan wilayah tropis, maka 987.012.145 orang dan 90.000 wanita berpotensi mengalami keputihan, sedangkan pada tahun 2016

Diyas Melly Octaviani, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TERKAIT KEPUTIHAN PADA SISWI SMP NEGERI 214 JAKARTA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

sebanyak 999.156.124 orang dan 98.000 orang pernah mengalami keputihan, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang, menyebabkan wanita Indonesia banyak mengalami kasus keputihan (KEMENKES RI, 2016). Meski banyak wanita mengalami keputihan, mereka menganggapnya normal. Masalah yang dihadapi remaja pada masa puber adalah kurangnya pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksinya. Karena pengetahuan merupakan faktor penentu dalam menjaga kebersihan alat reproduksi (Notoatmodjo, 2010). Kurangnya pengetahuan pada remaja putri terhadap keputihan menjadi salah satu faktor penyebab dari keputihan.

Penelitian yang dilakukan di Jakarta Timur Tahun 2014 mendapatkan hasil sebesar 95,7% remaja memiliki pengetahuan kurang baik (Triastuti, 2014). Pada penelitian di Manado Tahun 2015 mendapatkan hasil sebesar 66,1% memiliki pengetahuan yang buruk (Mokodongan dkk, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja perempuan terkait keputihan.

Di Jakarta Timur, terdapat 109.453 orang berusia 10 hingga 14 tahun dan 93.689 orang berusia 15 hingga 19 tahun (BPS, 2019). Diketahui pada usia tersebut adalah dimana masa pubertas yang terjadi pada remaja.

Jika semakin banyak wanita muda yang terpapar informasi terkait keputihan, maka semakin besar peluang wanita muda tidak terjangkit keputihan yang tidak normal. Hasil SDKI (2017) menunjukkan bahwa remaja usia 15-24 tahun yang menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi berasal dari teman sebaya (21% perempuan dan 26% laki-laki), guru (27% perempuan dan 25% laki-laki), ibu (43% perempuan dan 13% laki-laki), dan tenaga kesehatan (43% perempuan dan 49% laki-laki). Karena memerlukan berbagai jenis sumber informasi, pengetahuan remaja tentang keputihan dapat dirugikan oleh kurangnya informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Berdasarkan temuan penelitian Ari Komariah & Ida Widaningsih, SSIT (2018) didapatkan dari 80 siswa yang mengalami keputihan, siswi yang kurang mendapat dukungan keluarga sebesar 31,3% dan siswi yang mendapat dukungan keluarga sebesar 68,8%. Penelitian yang dilakukan di Samarinda Tahun 2019 diperoleh sebesar 47,1% siswi mendapatkan dukungan keluarga yang buruk (Monica & Wijayanti, 2019). Dukungan keluarga adalah setiap bantuan yang

Diyas Melly Octaviani, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TERKAIT KEPUTIHAN PADA SISWI SMP NEGERI 214 JAKARTA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

diperoleh dari anggota keluarga lainnya oleh seorang anggota keluarga untuk menjalankan fungsi dalam keluarga, termasuk dukungan emosional, instrumental, informatif, dan evaluatif (Ayuningtyas, 2014). Dukungan keluarga berperan penting dalam kejadian dan peningkatan pengetahuan remaja tentang keputihan, karena lingkungan terdekat remaja ialah keluarga.

Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam penyelesaian kesehatan reproduksi pada remaja putri (Undang-undang RI, 2009). Meski demikian, remaja di Indonesia tetap memiliki masalah kesehatan reproduksi, terutama keputihan. Penelitian yang dilakukan di Kota Jambi Tahun 2016 mendapatkan hasil sebesar 84,6% peran petugas kesehatan masih kurang dalam pemberian informasi ataupun penyuluhan tentang keputihan (Lidya, 2017).

Studi pendahuluan dilakukan kepada 15 siswi kelas VII sampai IX SMP Negeri 214 Jakarta dengan cara mengisi kuesioner berupa *google form*, setelah data terkumpul selanjutnya disimpulkan. Berdasarkan hasil data tersebut diketahui bahwa 73% siswi pernah mengalami keputihan. Pada saat keputihan siswi mengalami rasa gatal di area vagina, lendir berwarna bening dan tidak berbau. Ditemukan sebanyak 73% siswi mengaku tidak mengetahui ciri-ciri dari keputihan. Penyebab keputihan yang diketahui oleh seluruh siswi hanya muncul karena stres yang berlebih dan lembab di area kewanitaan. Seluruh siswi tidak mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan dari keputihan dan mengaku bahwa tidak pernah ke pelayanan kesehatan pada saat mengalami keputihan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 214 Jakarta. Lokasi dipilih berdasarkan temuan hasil studi pendahuluan yang didapat bahwa masih rendahnya pengetahuan siswi terkait keputihan. Pada penelitian ini memilih seluruh siswi dari kelas VII sampai IX, karena pada masa ini remaja putri dikatakan sebagai usia produktif dan terjadinya pematangan pada organ reproduksi.

Penulis ingin melakukan penelitian berdasarkan definisi di atas yang diangkat dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan terkait Keputihan Pada Siswi SMP Negeri 214 Jakarta Tahun 2020”. Tujuan dari

penelitian ini ialah ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan di bulan Oktober dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* yang dilakukan pada 15 siswi di SMP Negeri 214 Jakarta ditemukan 10 siswi pernah mengalami keputihan namun tidak mengetahui ciri-ciri, penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari keputihan.

Hasi wawancara yang telah dilakukan dengan seorang guru SMP Negeri 214 Jakarta didapatkan bahwa tidak pernah ada penelitian tentang kesehatan terutama keputihan.

Pertanyaan penelitian:

“ apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta Tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta.
- b. Menganalisis faktor internal (usia) pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta.
- c. Menganalisis faktor eksternal (pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, sumber informasi, dukungan keluarga dan pelayanan kesehatan) pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara faktor internal (usia) dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi di SMP Negeri 214 Jakarta.
- e. Mengetahui hubungan antara faktor eksternal (pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, sumber informasi, dukungan keluarga dan

Diyas Melly Octaviani, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TERKAIT KEPUTIHAN PADA SISWI SMP NEGERI 214 JAKARTA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

pelayanan kesehatan) dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi di SMP Negeri 214 Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah dan mengembangkan wawasan dan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta tahun 2020 untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswi

Pengetahuan diharapkan meningkat dari hasil penelitian pada siswi terkait keputihan serta dapat menerapkan kebersihan pada organ reproduksi.

b. Bagi SMP Negeri 214 Jakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat mendorong terciptanya sikap positif terhadap kejadian keputihan patologis di lingkungan sekolah, guna memaksimalkan kegiatan belajar mengajar siswa-siswi.

c. Bagi Peneliti

Menerapkan pemahaman yang diperoleh selama masa perkuliahan. Mengembangkan wawasan mengenai keputihan.

d. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UPNVJ

Memberikan rincian informasi kepada dosen dan mahasiswa tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta serta dapat digunakan sebagai bahan studi selanjutnya.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan terkait keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta Tahun 2020. Populasi penelitian adalah seluruh siswi mulai dari

Diyas Mellya Octaviani, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TERKAIT KEPUTIHAN PADA SISWI SMP NEGERI 214 JAKARTA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

kelas VII sampai kelas IX di SMP Negeri 214 Jakarta dan pada saat pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling non random* melalui kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan dilakukan pada bulan Agustus 2020 – Januari 2021. Pengumpulan data menggunakan angket melalui kuesioner dengan *google form* yang selanjutnya di analisis dengan analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui nilai rata – rata pengetahuan terkait keputihan pada siswi SMP Negeri 214 Jakarta.

Diyas Melly Octaviani, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TERKAIT KEPUTIHAN PADA SISWI SMP NEGERI 214 JAKARTA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]